



PENGARUH TINGKAT INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM

Ali Fikri, Titing Suharti dan Diah Yudhawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

alifikri30000@gmail.com, titing@gmail.com, diahyudhawati@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the effect of Inflation, Exchange Rate and BI Interest Rate for the period 2008 - 2018. The population of this study was Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, the Indonesia Stock Exchange. The variables used in this study were Inflation, Exchange Rate and Bank Indonesia interest rates as independent variables; The Composite Stock Price Index as the dependent variable. Data analysis used to test the hypothesis in this study is simple regression analysis, multiple linear regression analysis, correlation coefficient analysis, coefficient of determination analysis and hypothesis testing. The result of this study indicates that (1) Inflation partially does not significantly influence the Composite Stock Price Index. (2) Exchange rates partially have a significant effect on the Composite Stock Price Index. (3) Bank Indonesia's interest rates partially do not significantly influence the Composite Stock Price Index. (4) Inflation, Exchange Rate and Interest Rate Bank Indonesia simultaneously has a significant effect on the Composite Stock Price Index

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Bank Indonesia Interest Rate, and Composite Stock Price Index*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Bank Indonesia periode tahun 2008 – 2018. Populasi penelitian ini adalah Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Bank Indonesia sebagai variabel independen; Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (2) Kurs secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (3) Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (4) Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kata Kunci : Inflasi, Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Indeks Harga Saham Gabungan

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada saat ini banyak perusahaan tidak berpuas diri bergerak dalam skala kecil, tetapi selalu berusaha dalam skala besar sehingga perusahaan tersebut memerlukan modal untuk mengembangkan perusahaannya. Beberapa alternatif pilihan sumber pendanaan yang dapat diambil yaitu melalui pasar modal yang merupakan media investasi, bertemunya pemilik dana (investor) dan pengguna dana (perusahaan *go public/emiten*). Pasar modal mempunyai peran dan manfaat penting dalam perekonomian suatu negara. Investasi saham merupakan salah satu bagian dalam pasar modal yang paling diminati oleh pemilik dana (investor). Penerbitan saham merupakan salah satu pilihan dari perusahaan ketika memutuskan untuk mendapatkan pendanaan dari investor.

Sifat dasar investasi saham adalah memberikan peran serta bagi investor di dalam memperoleh laba perusahaan yang merupakan sumber nilai dari saham. Setiap pemegang saham menjadi bagian dari pemilik perusahaan, sehingga para pemegang saham tersebut berhak atas sebagian dari laba perusahaan. Namun, hak tersebut tidak tanpa batas karena pemegang saham adalah pemilik residual dari perusahaan, artinya : (1) investor berhak atas bagian penghasilan perusahaan hanya setelah seluruh kewajiban perusahaan terpenuhi, dan (2) tidak ada jaminan bahwa investor akan memperoleh hasil dari investasi tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informasi histori mengenai pergerakan harga saham gabungan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks harga saham sangat ditentukan oleh

kepercayaan investor, baik investor didalam negeri maupun investor asing. Dengan demikian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kebijakan makro ekonomi, karena dengan adanya kepercayaan dari pemilik dana (investor).

Inflasi dapat mempengaruhi harga saham, hal ini sudah bisa diprediksi bahwa ada kemungkinan harga saham akan mulai terkoreksi jika inflasi begitu tinggi, karena kemungkinan besar pemerintah melalui BI akan meningkatkan suku bunganya. Jika inflasi naik yang akan membuat tingkat suku bunga tinggi, maka beban perusahaan akan semakin tinggi pula. Hal ini terjadi khususnya pada perusahaan yang mempunyai hutang di bank sehingga profit mereka pun akan menurun yang pada akhirnya akan menekan harga saham. Inflasi yang tidak stabil juga akan menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis dan juga akan menyulitkan investor pada khususnya, dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang sangat penting bagi para pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan di dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi nilai kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian di Indonesia. Sedangkan bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi aliran modal keluar (*Capital Out Flow*) dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham dan juga tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia.

Besarnya suku bunga perbankan selalu digunakan sebagai bahan pertimbangan atau bahan perbandingan oleh para investor sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi. Jika investasi pada saham akan memberikan hasil yang jauh lebih besar dibandingkan investasi pada bank (deposito), maka investor akan tertarik untuk membeli saham. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga perbankan lebih tinggi dibandingkan investasi pada saham, maka investor lebih memilih untuk menabung di bank.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs (Rupiah terhadap US Dollar) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gaubungan (IHSG)
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai kurs (Rupiah terhadap US Dollar) dan tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hipotesis

1. Ho1: Inflasi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
2. Ha1: Inflasi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
3. Ho2: Kurs (Rupiah terhadap US Dollar) (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
4. Ha2: Kurs (Rupiah terhadap US Dollar) (X2) berpengaruh secara signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

5. Ho3: Suku Bunga Bank Indonesia (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
6. Ha3: Suku Bunga Bank Indonesia (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
7. Ho4: Inflasi (X1), Kurs (Rupiah terhadap US Dollar) (X2), dan Suku Bunga Bank Indonesia (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
8. Ha4: Inflasi (X1), Kurs (Rupiah terhadap US Dollar) (X2), dan Suku Bunga Bank Indonesia (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

II. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (V. Wiratna Sujarweni 2014:39). Pendekatan ini menggunakan angka pada analisis statistik, sedangkan menurut eksplanasinya, penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). dalam penelitian ini variabel independen adalah Inflasi, Kurs Terhadap Dollar, dan Suku Bunga Bank Indonesia. Sedangkan variabel dependen

adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Variabel dan Pengukuran

Desain penelitian ini terdapat 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat yang mencakup penjelasan sebagai berikut:

- 1) X1 adalah variabel bebas yaitu Tingkat Inflasi
- 2) X2 adalah variabel bebas yaitu Kurs
- 3) X3 adalah variabel bebas yaitu Suku Bunga Bank Indonesia
- 4) Y adalah variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan

Definisi Operasional Variabel

Menurut M. Azis Firdaus (2016:26) Operasional variabel adalah variabel – variabel yang terdapat dalam suatu judul penelitian bisa jadi masih merupakan sesuatu yang abstrak, sehingga diperlukan suatu penjelasan yang lebih real atau nyata, yang dapat diukur dari variabel – variabel tersebut.

Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka (*Numerical*) dari hasil observasi dengan maksud menjelaskan fenomena dari observasi. Data ini berupa data kuantitatif inflasi bulanan pada periode tahun 2008-2018, data kuantitatif tingkat suku bunga BI *Rate* bulanan pada periode tahun 2008-2018, data kuantitatif Kurs (Konversi Nilai Tukar Rupiah ke Dollar Amerika) (Kurs Penutup) akhir bulanan pada periode tahun 2008-2018, dan data kuantitatif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) harga penutup akhir bulanan pada periode tahun 2008-2018.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) atau data yang diperoleh dari literatur yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi.

Adapun data sekunder tersebut yaitu data dokumentasi yang dipublikasikan di Bank Indonesia melalui website bi.go.id maupun data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website duniainvestasi.com selama periode tahun 2008-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode pustaka. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Metode pustaka adalah metode yang digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian, diperoleh dari buku- buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber- sumber lain. Teknik ini dilakukan dengan melihat data-data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui websitenya bi.go.id yang meliputi data inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan Kurs (Konversi nilai tukar Rupiah ke Dollar Amerika) berapa data bulanan selama periode tahun 2008-2018 dan juga data sekunder mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website Investing.com berupa data Indeks harga saham harga penutupan akhir bulanan selama periode tahun 2008-2018.

Metode Analisis

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi linier ganda (*multiple linier regression*) dengan menggunakan alat bantu SPSS 20. Analisis regresi merupakan prosedur yang kuat dan fleksibel dalam menganalisis pengaruh asosiatif antara variabel bebas/independen (X) dan variabel terikat/ dependen (Y).

Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan variabel bersifat linier, perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel y secara proporsional. Seperti pada model kuadrat. Perubahan X diikuti oleh kuadrat dari variabel X. Hubungan demikian tidak bersifat linier.

Uji Regresi Linear Ganda

Analisis regresi linear ganda digunakan untuk melihat pengaruh dua variabel bebas (*Independen*) atau lebih terhadap variabel terikatnya (*Dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat Inflasi (X1) dan Kurs (X2), dan Tingkat Suku Bunga (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah IHSG (Y).

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan suatu analisis untuk mengukur kuat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisis korelasi menggunakan program SPSS, dapat

diketahui dari tabel model summary didalam tabel tersebut terdapat (r) yang merupakan simbol koefisien korelasi.

Koefisien Determinasi

koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X1 (Tingkat Inflasi), X2 (Kurs), X3 (Suku Bunga Bank Indonesia) terhadap variabel Y (Indeks Harga Saham Gabungan). Koefisien determinasi adalah koefisien korelasi yang dikuadratkan r^2 .

Uji Statistik t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat
- H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Statistik f (Simultan)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini hipotesis diuji dengan uji f.

Kriteria pengujian yang digunakan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

a. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan variabel terikat.

III. Hasil Dan Pembahasan

Tingkat Inflasi

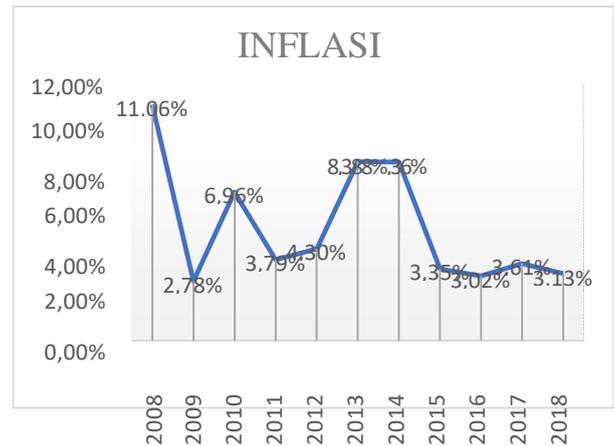
Berikut ini merupakan Data Inflasi selama setiap akhir tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 pada Badan Pusat Statistik.

Tabel 1
Data Inflasi Tahun 2008 - 2018

No	Tahun	Inflasi
	12008	11,06%
	22009	2,78%
	32010	6,96%
	42011	3,79%
	52012	4,30%
	62013	8,38%
	72014	8,36%
	82015	3,35%
	92016	3,02%
	102017	3,61%
	112018	3,13%

Sumber: Data Olahan

Peningkatan atau penurunan inflasi pada akhir tahun 2008-2018 dapat dilihat melalui di bawah ini.



Sumber: Data Olahan

Gambar 1.
Inflasi 2008-2018

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai inflasi tertinggi terjadi pada akhir periode tahun 2008 sebesar 11,06% sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada akhir periode tahun 2009 sebesar 2,78%. Penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2008 ini adalah lebih banyak dari sisi *cost push inflation*. Peningkatan harga minyak dunia yang akhirnya memaksa Pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada bulan Mei 2008 memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi walaupun efek kenaikan harga BBM tersebut sudah tidak signifikan lagi pada bulan Juli 2008. Lalu pada tahun 2009 tingkat inflasi turun 8,28% menjadi 2,78% ditahun 2009. Ini menjadi tingkat inflasi terendah disepanjang tahun 2008- 2018. Pada tahun 2010, tingkat inflasi kembali meningkat 4,18% menjadi 6,96%.

Pada tahun berikutnya tingkat inflasi kembali menurun di angka 3,79% pada tahun 2011. Pada tahun 2012 tingkat inflasi sedikit meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0,51% menjadi 4,30%. Ditahun 2013 tingkat inflasi menjadi 8,39%. Dan target ini jauh di atas target pemerintah

dalam asumsi APBN-P 2013 sebesar 7,2%. Namun masih selaras dengan prediksi BI di bawah 8,5 persen. Tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,3%, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 sebesar 8,38%. Lalu pada tahun 2015 tingkat inflasi kembali turun di angka 3,35% dan target ini selaras dengan prediksi pemerintah yang sebesar 4±1%. Pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,33% menjadi 3,02%. Tingkat inflasi pada 2017 mencapai 3,61%, atau sedikit lebih tinggi dari laju inflasi pada 2016 sebesar 3,02%. Dan pada tahun 2018 tingkat inflasi kembali turun sebesar 0,48% menjadi 3,13%.

Tingkat Kurs

Berikut ini merupakan nilai kurs selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2018.

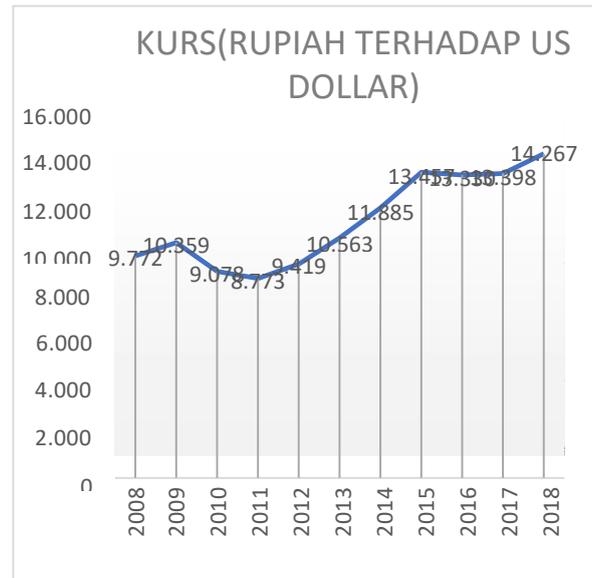
Tabel 2.

Data Kurs (Rupiah Terhadap US (Dollar) Tahun 2008 – 2018

No	Tahun	Kurs (Rupiah Terhadap US Dollar)
1	2008	Rp.9.772
2	2009	Rp.10.359
3	2010	Rp.9.078
4	2011	Rp.8.773
5	2012	Rp.9.419
6	2013	Rp.10.563
7	2014	Rp.11.885
8	2015	Rp.13.457
9	2016	Rp.13.330
10	2017	Rp.13.398
11	2018	Rp.14.267

Sumber: Data Olahan

Peningkatan atau penurunan nilai kurs pada tahun 2008-2018 dapat dilihat melalui gambar di bawah.



Sumber: Data Olahan

Gambar 2.
Kurs Rupiah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kurs (Rupiah terhadap US Dollar) tertinggi terjadi pada akhir periode tahun 2018 sebesar Rp.14.267, sedangkan nilai kurs (Rupiah terhadap US Dollar) terendah terjadi pada akhir periode tahun 2011 sebesar Rp.8.775. Pada tahun 2008-2009 telah terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Dimana pada tahun 2009 nilai rupiah berada di angka Rp.10.359 atau melemah Rp.587 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. Lalu pada tahun berikutnya ditahun 2010- 2011, rupiah mengalami penguatan dari nilai Rp.10.359 pada tahun 2009 menjadi Rp.9.078 pada tahun 2010 dan terus menguat menjadi Rp.8.773 ditahun 2011. Ditahun 2012 sampai dengan tahun 2015, posisi rupiah semakin terdepresiasi terhadap US Dollar pertahunnya selama 4 tahun berturut-turut yang dapat dibuktikan pada tabel 4.2. Pada tahun 2012 nilai Rupiah Rp.9.419 atau melemah Rp.646 dari tahun 2011. Pada

tahun 2013 nilai Rupiah Rp.10.563 atau melemah Rp.1.144 dari tahun 2012. Pada tahun 2014 Rupiah kembali melemah di angka Rp.11.885 atau melemah Rp.1.322 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 rupiah terus melemah di angka Rp.13.457 atau melemah Rp.1.572 dari tahun 2014. Pada tahun 2016, rupiah sedikit menguat dari tahun 2015, dimana pada tahun tersebut Rupiah menguat Rp.127 menjadi Rp.13.330 dari tahun 2015. Lalu ditahun selanjutnya pada tahun 2017 dan 2018, nilai rupiah kembali mengalami pelemahan dengan nilai Rp.13.398 atau melemah Rp.68 dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 nilai rupiah Rp.14.267 atau melemah Rp.869 dari tahun 2017.

Suku Bunga Bank Indonesia

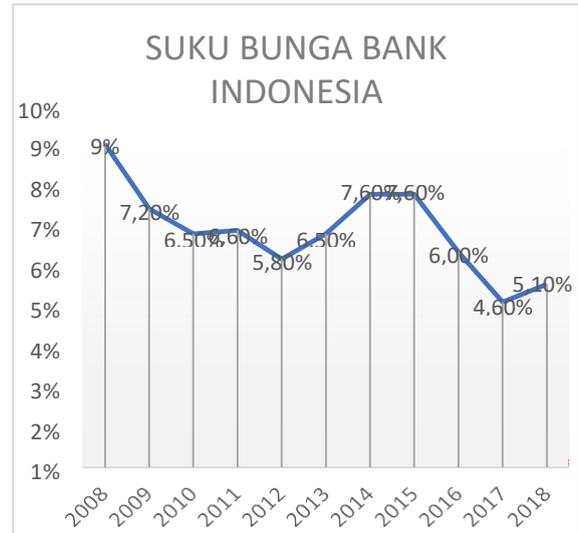
Berikut ini merupakan nilai BI Rate selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 3.
Data Bi Rate Tahun
2008 - 2018

No	Tahun	BI RATE
1	2008	9%
2	2009	7,20%
3	2010	6,50%
4	2011	6,60%
5	2012	5,80%
6	2013	6,50%
7	2014	7,60%
8	2015	7,60%
9	2016	6%
10	2017	4,60%
11	2018	5,10%

Sumber: Data Olahan

Peningkatan atau penurunan nilai kurs pada tahun 2008-2018 dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Sumber: Data Olahan

Gambar 3.

Suku Bunga BI

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai BI Rate tertinggi terjapada tahun 2008 sebesar 9%, sedangkan nilai BI Rate terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,60%. Melalui Rapat Dewan Gubernur(RDG) BI Rate di sepanjang tahun 2008 berada dikisaran 8-9,5% dan rata-rata pada tahun tersebut sebesar 9%. Pada tahun 2008 BI melalui RDG menurunkan tingkat BI Rate dengan rata-rata ditahun tersebut sebesar 7,20%. Pada tahun 2010 rata-rata tingkat BI Rate diturunkan dibanding tahun sebelumnya menjadi 6,50%. Pada tahun 2011 rata-rata tingkat BI Rate dinaikkan sedikit dari tahun sebelumnya sebesar 6,60%. Pada tahun 2012 tingkat rata-rata BI Rate kembali diturunkan dari tahun sebelumnya sebesar 5,80%, tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2012. Pada tahun 2013 tingkat rata-rata BI Rate kembali dinaikkan dari tahun sebelumnya sebesar 6,50%. Pada tahun 2014 dan 2015 nilai rata-rata BI Rate sama-sama berada pada 7,60%, BI memandang tingkat suku bunga tersebut masih konsisten untuk memastikan tekanan

inflasi jangka pendek pasca kebijakan realokasi subsidi BBM pada tahun 2014 dan BI memandang bahwa ruang bagi pelanggaran kebijakan moneter semakin terbuka dengan terjaganya stabilitas makro ekonomi pada tahun 2015. Pada tahun 2016 RDG Bank Indonesia mengubah suku bunga acuan pada tanggal 18-19 Agustus 2016 yaitu BI 7-day (Reverse) Repo Rate yang jika dirata-ratakan BI Rate tahun 2016 sebesar 6%, keputusan tersebut sejalan menjaga stabilitas makro ekonomi, ditengah melemahnya pertumbuhan ekonomi global, dengan terjaga stabilitas makro khususnya inflasi defisit yang membaik dan nilai tukar membaik. Pada tahun 2017 dan 2018 tingkat rata-rata suku bunga diturunkan sebab kebijakan acuan suku bunga yang baru, dimana tahun 2017 tingkat BI Rate sebesar 4,50% dan pada tahun 2018 sebesar 5,10%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

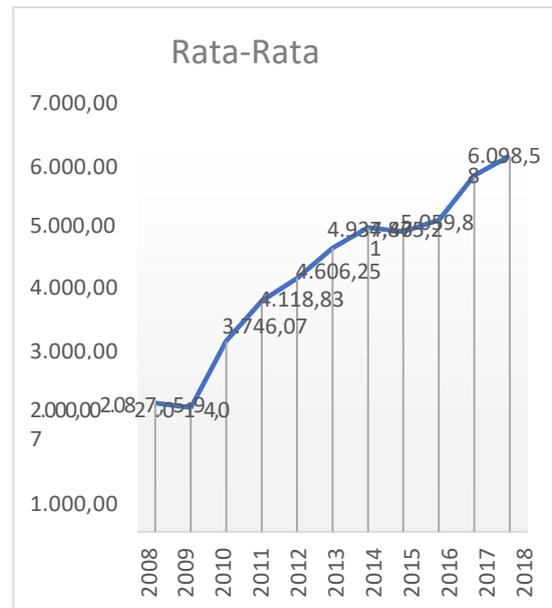
Berikut ini merupakan nilai IHSG selama tahun 2008 - 2018.

Tabel 4. DATA IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) TAHUN 2008 – 2018

No	Tahun	IHSG
1	2008	2.087,59
2	2009	2.014,07
3	2010	3.095,13
4	2011	3.746,07
5	2012	4.118,83
6	2013	4.606,25
7	2014	4.937,46
8	2015	4.875,21
9	2016	5.059,89
10	2017	5.785,12
11	2018	6.098,58

Sumber: Data Olahan

Peningkatan atau penurunan nilai kurs pada tahun 2008-2018 dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Sumber: Data Olahan

Gambar 4. IHSG

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai IHSG tertinggi terjapada tahun 2018 sebesar 6.098,58 sedangkan nilai BI Rate terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 2.014,07. Pada Tahun 2008, nilai rata-rata IHSG berada di point 2.087,59. Pada tahun 2009 nilai rata-rata IHSG menurun menjadi 2.014,07. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 nilai rata-rata IHSG terus meningkat, dimana tahun 2010 berada pada point 3.095,13 Tahun 2016 IHSG berada di point 5.059,89, pada tahun 2017 IHSG menjadi 5.785,12. Dan pada tahun 2018 IHSG kembali menjaga tren positif di angka 6.098,58.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Analisis untuk menentukan seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi objek penelitian periode 2008-2018.

Tabel 5
Model Summary Inflasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,368 ^a	,135	,039	1340,14124

- a. Predictors: (Constant), X1.INFLASI
- b. Dependent Variable: Y.IHSG

Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

1. Analisis Koefisien Korelasi
 Analisis korelasi dari hasil SPSS 24.0 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,368, artinya terjadi hubungan yang rendah antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan. Karena berada diantara 0,20 – 0,399. Semakin tinggi nilai R maka

semakin kuat hubungannya.

2. Analisis Koefisien Determinasi
 Analisis Koefisien determinasi (R square) menunjukkan nilai sebesar 0,135, pengkuadratan dari R, artinya Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi sebesar 13,5% oleh Inflasi sedangkan sisanya 86,5% (100%-13,5%) dipengaruhi oleh sebab lainnya.

Analisis Regresi

Tabel 6.
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5163,795	892,094		5,788	,000
	X1.INFLASI	-17666,916	14893,952	-,368	-1,186	,266

- a. Dependent Variable: Y.IHSG

Berdasarkan tabel coefficient di atas , diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh $Y = 5163,795 - 17666,916 X1$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X1 (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan dan peningkatan Y (IHSG) Rp. 17666,916

Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)

Berdasarkan uji probabilitas (0,05), diperoleh nilai sig. Sebesar 0,266 kemudian

dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05, maka nilai sig. > nilai probabilitas. Sedangkan nilai t hitung sebesar -1,186 < nilai t tabel 2,36462 maka Ho diterima dan Ha di tolak.

Pengaruh Kurs (X2) terhadap IHSG (Y)

Analisi untuk menentukan seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi objek penelitian periode 2008-2018.

Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 7

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	,771 ^a	,595	,550	917,53576

- a. Predictors: (Constant), X2.KURS
- b. Dependent Variable: Y.IHSG

1. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi dari hasil SPSS 24.0 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,771, artinya terjadi hubungan yang kuat antara Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan. Karena berada diantara 0,60 – 0,799. Semakin tinggi nilai R maka semakin kuat hubungannya.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien determinasi (R square) menunjukkan nilai sebesar 0,595 adalah pengkuadratan dari R, artinya Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi sebesar 59,5% oleh Kurs sedangkan sisanya 40,5% (100% - 59,5%) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Tabel 8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
1 (Constant)	-1666,905	1643,779		-1,014	,337
X2.KURS	,521	,143	,771	3,633	,005

- a. Dependent Variable: Y.IHSG

Berdasarkan tabel coefficient diatas, diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh $Y = -16666,905 + 0,521 X_2$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_2 (Kurs) sebesar Rp.1, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) Rp. 0,521.

Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)

Berdasarkan uji probabilitas (0,05), diperoleh nilai sig. Sebesar 0,05 kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,005, maka nilai sig. < nilai

probabilitas. Sedangkan nilai t hitung sebesar 3,633 > nilai t tabel 2,36462 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (X3) terhadap IHSG (Y)

Analisis untuk menentukan seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi objek penelitian periode 2008-2018

Tabel 9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,670 ^a	,449	,388		1069,59622

- a. Predictors: (Constant), X3.SBBI
- b. Dependent Variable: Y.IHSG

Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

1. Analisis Koefisien Korelasi
 Analisis korelasi dari hasil SPSS 24.0 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,678 artinya terjadi hubungan yang kuat antara Suku Bunga Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan. Karena berada diantara 0,60 – 0,799. Semakin tinggi nilai R maka semakin kuat

hubungannya.

2. Analisis Koefisien Determinasi
 Analisis Koefisien determinasi (R square) menunjukkan nilai sebesar 0,449 adalah pengkuadratan dari R, artinya Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi sebesar 44,9% oleh Suku Bunga Bank Indonesia sedangkan sisanya 55,1% (100%-13,5%) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Analisis Regresi

Tabel 10 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	9088,212	1825,752		4,978	,001
X3.SBBI	73856,733	27265,494	-,670	-2,709	,024

- a. Dependent Variable: Y.IHSG

Berdasarkan tabel coefficient diatas, diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh $Y = 9088,212 - 73856,733 X_3$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_3 (Suku Bunga Bank Indonesia) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan dan peningkatan Y (IHSG) Rp.73856,733.

0,24, maka nilai sig. < nilai probabilitas. Sedangkan nilai t hitung sebesar 2,709 > nilai t tabel 2,36462 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)

Berdasarkan uji probabilitas (0,05), diperoleh nilai sig. Sebesar 0,05 kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas

Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 11 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,895 ^a	,800	,715	730,09457

a. Predictors: (Constant), X3.SBBI, X2.KURS, X1.INFLASI

b. Dependent Variable: Y.IHSG

1. Analisis Koefisien korelasi Analisis korelasi SPSS 24.0 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,895, artinya terjadi hubungan yang kuat antara Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga

Bank Indoensia terhadap IHSG. 2. Analisis Koefisien Determinasi (KD) Analisis koefisien determinasi (Rsquare) menunjukkan nilai sebesar 0,800 adalah pengkuadratan dari R.

Analisis Regresi

Tabel 12 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14959525,610	3	4986508,536	9,355	,008 ^b
	Residual	3731266,593	7	533038,085		
	Total	18690792,200	10			

a. Dependent Variable: Y.IHSG

b. Predictors: (Constant), X3.SBBI, X2.KURS, X1.INFLASI

1. Pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung Diketahui bahwa nilai F tabel sebesar 4,35. Karena nilai F hitung 9,355 lebih besar dari nilai F tabel 4,35 maka akan di tarik kesimpulan bahwa variabel bebas X1, X2 dan X3 (secara simultan) berpengaruh terhadap IHSG. 2. Pengambilan keputusan dalam uji f berdasarkan nilai F signifikan Berdasarkan output SPSS di atas, di ketahui nilai signifikan sebesar 0,008. Karena nilai signifikan 0,008 < 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dengan uji F maka dapat di simpulkan pula bahwa Inflasi, Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan signifikan terhadap IHSG.

Tabel 13 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2748,211	2272,138		1,210	,266
	X1.INFLASI	12553,618	10623,802	,261	1,182	,276
	X2.KURS	,444	,127	,658	3,493	,010
	X3.SBBI	-64018,047	24010,613	-,581	-2,666	,032

a. Dependent Variable: Y.IHSG

Berdasarkan tabel coefficient diatas, diketahui bahwa persamaan regresi yang diperoleh $Y = 2748,211 + 12553,618 X1 + 0,444 X2 - 64018,047 X3$. Menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan $X1$ (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) sebesar Rp.12553,618. Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan $X2$ (Kurs) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) sebesar Rp.0,444. Dan Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan $X3$ (SBBI) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan dan peningkatan Y (IHSG) sebesar Rp.64018,047.

Uji Hipotesis (Probabilitas 0,05)

1. Uji hipotesis ($=0,05$) dalam uji t pada variabel $X1$ (Inflasi) terhadap Y (IHSG) Berdasarkan uji t di peroleh nilai thitung 1,182 dan ttabel 2,36462 (thitung < ttabel) dan nilai signifikan 0,276 > 0,05 maka H_a diterima H_o ditolak.

2. Uji hipotesis ($= 0,05$) dalam uji t pada variabel $X2$ (Kurs) terhadap harga saham Y (IHSG)

Berdasarkan uji t di peroleh nilai thitung 3,493 dan ttabel 2,36462 (thitung > ttabel) dan nilai signifikan 0,010 < 0,05 maka H_a di tolak H_o di terima.

3. Uji hipotesis ($= 0,05$) dalam uji t pada

variabel $X3$ (SBBI)

Berdasarkan uji t di peroleh nilai thitung - 2,666 dan ttabel 2,36462 (thitung < ttabel) dan nilai signifikan 0,032 < 0,05 maka H_a di tolak H_o di terima.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi terhadap IHSG menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,368, artinya terjadi hubungan yang rendah. Inflasi memiliki pengaruh sebesar 13,5% terhadap IHSG.

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh $Y = 5163 - 17666,916 X1$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan $X1$ (Inflasi) sebesar Rp 1, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan Y (IHSG) sebesar Rp. 17666,916. Berdasarkan uji hipotesis bahwa dari nilai t hitung sebesar 1,186 < nilai t tabel 2,36462 dan tingkat signifikan Inflasi sebesar 0,266 > 0,05. Artinya bahwa IHSG tidak berpengaruh secara signifikan.

2. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Kurs terhadap IHSG menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,771, artinya terjadi tingkat hubungan yang kuat. Kurs memiliki pengaruh sebesar 59,5% terhadap IHSG. Berdasarkan persamaan regresi yang

diperoleh $Y = 16666,905 + 0,521 X_2$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_2 (Kurs) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) sebesar Rp. 0,521. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $3,633 >$ nilai t tabel $2,36462$ dan tingkat signifikan Kurs sebesar $0,005 < 0,05$. Artinya bahwa Kurs berpengaruh secara signifikan.

3. Dari hasil analisis data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar $0,670$, artinya terjadi tingkat hubungan yang kuat. Suku Bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh sebesar $55,1\%$ terhadap IHSG. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh $Y = 9088,212 - 73856,733 X_3$ menyatakan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_3 (Suku Bunga Bank Indonesia) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan atau peningkatan Y (IHSG) sebesar Rp.73856,733. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $2,709 >$ nilai t tabel $2,36462$ dan tingkat signifikan Suku Bunga Bank Indonesia sebesar $0,24 > 0,05$. Artinya bahwa Suku Bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Dari hasil analisis data secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Bank Indonesia secara bersama – sama menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar $0,895$, artinya terjadi hubungan yang sangat kuat antara Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Bank secara bersama – sama memiliki pengaruh sebesar 80% terhadap IHSG. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh $Y = 2748,211 + 12553,618 X_1 + 0,444 X_2 - 64018,047 X_3$. Menyatakan bahwa setiap

peningkatan atau penurunan X_1 (Inflasi) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) sebesar Rp.12553,618. Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_2 (Kurs) sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan atau penurunan Y (IHSG) sebesar Rp.0,444. Dan Sedangkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_3 (SBBI) sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan dan peningkatan Y (IHSG) sebesar Rp.64018,047. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung $9,355 <$ nilai F tabel $4,35$ dan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. Artinya bahwa Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat terus menjaga stabilitas ekonomi dalam suatu Negara, dan penulis berharap pemerintah untuk lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan moneter terutama yang mengangkut makro ekonomi

2. Bagi pihak akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang, serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang. Selain pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia dan IHSG masih banyak faktor-faktor lain yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang akan datang. Untuk penelitian selanjutnya tambahkan jumlah variabel dan sampel penelitian 20 tahun atau lebih, ditambahkannya jumlah variabel dan sampel penelitian untuk dijadikan objek penelitian maka akan semakin baik juga hasil yang didapatkan.

V. Daftar Pustaka

Firdaus, M. A. (2016). Metode Penelitian (2 ed.). Tangerang: Jejalah Nusa.

Sujawerni, W. (2014). Manajemen Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.